

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah ekonomi yang terjadi di suatu negara sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan para rakyatnya. Semakin banyak masalah ekonomi yang terjadi maka akan semakin jauh dari kehidupan yang sejahtera. Karena setiap permasalahan ekonomi yang terjadi di suatu negara pasti akan mempengaruhi kesejahteraan rakyatnya.

Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah masyarakat miskin yang semakin miskin, hal ini yang membuat masyarakat miskin jauh dari kata sejahtera. Seperti banyaknya fenomena masalah ekonomi yang mengakibatkan sebagian besar masyarakat hidup tanpa kesejahteraan adalah semakin banyaknya anak jalanan.

Anak jalanan identik dengan fenomena masalah sosial yang muncul akibat kesalahan pembangunan nasional. Sehingga munculnya anak jalanan yang semakin hari semakin besar jumlahnya tentu saja mencemaskan karena mereka adalah aset bangsa yang terabaikan, dengan menjalani kehidupan susah, tercampakan oleh situasi, bahkan untuk bermimpi menjadi manusia pun mereka tidak berdaya.¹

Masalah anak jalanan yang semakin bertambah jumlahnya adalah masalah sosial yang kompleks khususnya di Indonesia. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebuah pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam

¹ Dodi Parial, *Permasalahan Anak Jalanan*, <http://t4rbiyah.blogspot.com/2008/01/permasalahan-anak-jalanan-dan.html>. Diakses pada hari selasa 23/10/2018 pukul 12.40 WIB.

kondisi yang tidak mempunyai masa depan yang jelas, dan keberadaan mereka pun disebut sebagai masalah sosial bagi masyarakat.

Namun, begitu banyaknya anak jalanan yang hidup di jalan yang masyarakat sebut sebagai masalah sosial, tapi pada kenyataannya masyarakat hanya berani merasakan tidak mampu untuk memberi perhatian dan saran.

Jumlah anak jalanan yang semakin hari semakin bertambah menjadi masalah yang sulit terpecahkan, karena banyak anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu sering dipaksa untuk secepatnya menjadi dewasa dengan beban tanggung jawab ekonomi keluarga secara berlebihan, sehingga membuat anak-anak jalanan tidak mempunyai masa kecil yang menyenangkan seperti anak-anak lainnya.

Kehadiran anak jalanan yang sangat banyak membuat ramai dan penuh setiap sudut kota, mereka berkeliaran dari sudut ke sudut untuk mencari rejeki di jalanan. Namun, ironisnya dengan kehadiran mereka membuat masyarakat menjadi merasa kurang nyaman, sehingga kehadiran mereka dinilai sebagai masalah sosial. Kalau saja anak-anak jalanan mempunyai sebuah pilihan mereka tidak akan memilih untuk terlahir sebagai orang miskin, sehingga membuat ia turun ke jalanan dan mendapat penilaian dari masyarakat sebagai penyebab masalah sosial.²

Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan adalah masalah sosial yang harus mendapat perhatian, karena anak jalanan yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi yang kurang

² Wardi Nazman, "Perspektif Kurniael Kamal", www.Perspektif-kurnia-el-kemal.com. Diakses pada hari Senin 22/10/2018 pukul 19.00 WIB.

baik. Seperti menjadi korban eksploitasi, berupa penyalahgunaan narkoba, kekerasan fisik, tindak kriminal, objek seksual dan lain sebagainya.

Situasi dan lingkungan seperti itu jelas akan menimbulkan berbagai macam dampak kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang seharusnya berada dalam lingkungan belajar, bermain dan berkembang, justru harus melalui kehidupan yang keras dan penuh dengan berbagai bentuk eksploitasi.

Upaya penanganan anak jalanan pun sudah dilakukan dengan harapan agar jumlah anak jalanan dapat berkurang. Namun, kenyataannya jumlah anak jalanan yang melakukan kegiatan di jalan semakin hari semakin bertambah. Bahkan ada diantara mereka yang sudah mendapatkan pembinaan dari Dinas Sosial dan para aktivis kembali lagi ke jalan atau berpindah tempat menjadi anak jalanan ditempat lain.

Memberikan pembinaan atau penangan terhadap anak jalanan memang bukan perkara mudah tetapi juga bukanlah hal yang sulit. Karena pada dasarnya anak jalanan akan turun ke jalan karena suatu keterpaksaan seperti kebutuhan ekonomi yang sulit dalam keluarga dan lingkungan sosial yang membuatnya ikut turun ke jalanan.³

Hal ini yang harus diperhatikan karena melalui upaya penanganan yang dilakukan oleh para aktivis yang peduli terhadap anak jalanan adalah mereka perlu diberikan bekal dengan keterampilan yang benar-benar bisa digunakan

³ Wardi, Nazman, "Perspektif Kurniael Kamal", www.Perspektif-kurnia-el-kemal.com. Diakses pada hari Senin 22/10/2018 pukul 19.00 WIB.

untuk melakukan suatu kegiatan berwirausaha agar mereka para anak jalanan tidak turun lagi ke jalan dan menjadi sebab timbulnya masalah sosial.

Sedangkan bagi anak jalanan yang turun ke jalan karena masalah keluarga dan ikut-ikutan teman, maka yang harus dilakukan adalah dengan cara melakukan pendekatan secara khusus melalui spiritual agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan kuat. Tujuannya agar para anak jalanan bisa memiliki kehidupan yang lebih baik dan mandiri, sehingga meninggalkan kehidupan jalanan dan mengurangi resiko keadaan yang dialami anak selama berada di jalanan.⁴

Karena anak jalanan bukan saja mengganggu pandangan mata, ketertiban umum, mengganggu keamanan, dan keindahan kota. Bahkan kehadiran mereka dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat, Tetapi dari sekian banyaknya anggapan bahwa anak jalanan adalah sebagai penyandang masalah sosial, Namun pada kenyataannya tidak ada solusi untuk mengurangi masalah sosial tersebut.

Kita mengetahui bahwa anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang lahir untuk dilindungi, oleh karenanya kita harus senantiasa menjaga dan melindungi anak-anak.

Karena anak adalah generasi muda penerus bangsa, seperti dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, menentukan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang. Yang dapat diartikan juga sebagai segala upaya yang bertujuan mencegah, rehabilitasi, dan memberdayakan anak yang mengalami tindak perlakuan salah seperti, eksploitasi dan penelantaran.

⁴ Totok Pramujito, "Pengentasan Anak Jalanan", [Http://seputar-kemiskinanstruktural-dan-kultural.html](http://seputar-kemiskinanstruktural-dan-kultural.html), Diakses pada hari Rabu 24/10/2018 pukul 14.00 WIB

Agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar baik fisik, mental, dan sosialnya.⁵

Seperti halnya masalah serius yang selalu menjadi topik yang sering diperbincangkan untuk dilindungi adalah hak-hak anak, terutama anak jalanan. Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan serangkaian kegiatan guna memperoleh uang demi mempertahankan kehidupannya sehari-hari.⁶ Karena anak jalanan juga mempunyai hak-hak seperti anak yang lain yang harus dipenuhi dan dilindungi oleh Negara serta memerlukan perhatian khusus oleh semua elemen masyarakat.

Fenomena anak jalanan adalah masalah sosial yang nyata terhadap pemenuhan hak-hak anak yang masih jauh dari harapan, kondisi anak jalanan yang harus bekerja di jalan secara tidak langsung menghilangkan hak-hak yang seharusnya diperoleh anak. Anak jalanan justru harus berada di jalanan ketika seharusnya berada di sekolah, mendapatkan pendidikan, bermain dengan teman-teman seusianya dan melakukan hal-hal lain yang dapat menunjang pertumbuhannya sebagai generasi penerus bangsa.

Salah satu lembaga yang berperan memberikan perlindungan terhadap anak jalanan adalah Lembaga Perlindungan Anak (LPA). Kehadiran lembaga ini adalah kebijakan pemerintah dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat dengan kewajiban untuk menjadikan upaya perlindungan terhadap anak sebagai

⁵ Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak Di Indonesia*, (Bandung: Reflika Aditama, 2008), hlm. 34.

⁶ <http://anjali.blogdrive.com/archive/11.html>. Diakses pada hari Rabu 24/10/2018 pukul 16.00 WIB.

sebuah gerakan bersama, dimana keluarga dan masyarakat menjadi basis utama dan terdepan demi terjaminnya kualitas perlindungan dan kesejahteraan anak-anak bangsa.⁷

Akan tetapi, kehadiran lembaga perlindungan anak ini belum bisa mengatasi dan mengurangi berbagai persoalan anak jalanan, buktinya dengan masih banyaknya anak jalanan yang terlupakan untuk menjadi sasaran atau objek perlindungan. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, karena banyak anak jalanan yang harus berhadapan dengan dunia yang keras yang mengakibatkan para anak jalanan mahir untuk melakukan tidak kriminal, pidana, bahkan mereka menjadi korban kekerasan.

Seperti halnya yang terjadi di kota-kota besar yaitu Kota Bandung yang merupakan kota besar yang berada di Jawa Barat. Dalam perkembangannya Kota Bandung ini mengalami berbagai masalah kesejahteraan sosial, salah satu permasalahannya adalah banyaknya anak jalanan.

Keberadaan anak jalanan yang sudah tidak asing lagi, khususnya di Kota Bandung yang semakin hari bukannya berkurang tetapi menjadi tempat para anak jalanan yang hijrah dari kota-kota lain. Dengan banyaknya jumlah anak jalanan upaya pencegahannya pun dilakukan secara besar untuk mencegah anak-anak yang akan turun ke jalan, Namun berbagai usaha itu dilakukan tetapi hilang tanpa hasil, karena pada kenyataannya anak jalanan bukannya berkurang tetapi semakin meningkat dengan pesat.

⁷ Maidin Gultom, Op, Cit. hlm. 30.

Seperti halnya yang terjadi di kota Bandung banyak anak jalanan yang menghiasi sudut-sudut kota, mereka yang menghiasi sudut kota dengan cara mengamen dan mengemis atau bahkan membersihkan mobil atau motor yang sedang berhenti di lampu merah. Demi mencari sesuap nasi, mereka yang bahkan rela kehujanan, kepanasan, dan bahkan mereka lupa dengan kondisi mereka yaitu sebagai seorang anak yang seharusnya masih merasakan nikmatnya belajar, dan bermain.

Tetapi, justru keadaan memaksa mereka untuk melupakan semua itu, mereka dipaksa dengan keadaan yang mengharuskan mereka turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang memang terbilang sangat sulit, mereka dipaksa dewasa sebelum waktunya, tenaga mereka dipaksa keluar dengan begitu banyaknya, tubuh yang kecil itu dipaksa untuk melalui perjalanan yang sangat menyusahkan, berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, tidak pernah berhenti sebelum mencapai hasil.

Namun justru keadaan mereka yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari berbagai elemen masyarakat. Tetapi pada kenyataannya semua itu hanya sebuah imajinasi belaka, kehadiran mereka justru dianggap sebagai masalah sosial, mereka dianggap sebagai masalah sosial yang mengurangi keindahan sudut-sudut perkotaan, mereka dianggap sebagai biang masalah, kerusakan di setiap sudut kota.⁸

⁸ Totok Pramujito, "Pengentasan Anak Jalanan", [Http://seputar-kemiskinanstruktural-dan-kultural.html](http://seputar-kemiskinanstruktural-dan-kultural.html), Diakses pada hari Rabu 24/10/2018 pukul 14.30 WIB

Banyaknya masyarakat yang memandang mereka dengan tatapan mata, seperti melihat seseorang yang selalu membuat kerusakan, padahal jika kita lebih peduli terhadap mereka sedikit saja, dan menganggap bahwa mereka adalah aset bangsa yang harus dijaga dengan baik, maka mustahil para anak jalanan disebut sebagai masalah sosial.

Seperti halnya yang dilakukan oleh para aktivis yang peduli terhadap anak jalanan yang berada di Pasar Ciroyom Bandung, yang bernama Rumah Belajar (Rubel) Sahaja Ciroyom adalah sebuah rumah belajar yang didirikan untuk mendidik perilaku anak jalanan agar menjadi lebih baik, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mandiri, dan memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Rubel Sahaja di Pasar Ciroyom Bandung ini khususnya, komunitas ini memiliki tujuan yaitu ingin menjaga generasi penerus bangsa, dengan dibentuknya suatu wadah bagi kaum muda untuk berbagi.

Rumah Belajar (Rubel) Sahaja di Pasar Ciroyom Bandung ini, adalah komunitas orang-orang yang peduli terhadap para anak jalanan, mereka adalah orang-orang yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anak-anak jalanan. Peran mereka pun kepada anak jalanan sangat luar biasa, mereka mendekati para anak jalanan dengan rasa penuh cinta, kepedulian yang tinggi, dan menganggap para anak jalanan sebagai teman.⁹

Hal inilah yang menjadi daya tarik dari komunitas ini, peran komunitas rubel terhadap para anak jalanan dengan cara rasa cinta dan kasih sayang

⁹ Zaka Pramadhan, *Tentang Rubel Sahaja*, <http://zakavolunteers.wordpress.com>, Diakses pada hari Rabu 24/10/2018 pukul 15.00 WIB

membuat para anak jalanan merasa tertarik untuk ikut menjadi bagian dari anggota Rubel, disana para anak jalanan di berikan pelajaran dengan para pengajar yang mempunyai dedikasi tinggi, dari mulai mahasiswa, anak sekolah, bahkan para guru pun ikut bergabung dalam komunitas Rubel Sahaja ini.

Dalam melaksanakan tugasnya pun para pengajar dari komunitas Rubel Sahaja ini telah dibekali pelatihan sederhana, tentang karakteristik para anak jalanan dengan cara mengajar berdasarkan pertemanan. Sehingga para anak jalanan merasa nyaman dan dapat berekspresi sesuai dengan bakatnya. Adapun hal-hal yang diajarkan adalah belajar menjalankan solat, berperilaku dengan baik dan diajarkan sopan santun mulai dari cara berbicara sampai berperilaku dengan sebaik-baiknya. Kemudian, setelah di bekal dengan moral dan norma yang harus ditaati dalam melakukan pergaulan, mereka juga dilatih untuk hidup mandiri, dan dibekali ilmu pengetahuan yang diajarkan seperti menulis, membaca, berhitung, dan lain-lain.¹⁰

Masalah sosial yang terjadi terhadap anak jalanan memang membutuhkan agen pengendalian sosial agar dapat menanggulangi masalah sosial tersebut, karena pada dasarnya para anak jalanan itu membutuhkan orang lain agar bisa memperbaiki dirinya menjadi lebih baik, untuk dapat beradaptasi dengan norma yang ada dan dapat hidup dengan tenang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam menjalankan proses sosialisasi kemandirian terhadap anak jalanan komunitas rubel menggunakan proses sosialisasi melalui pertama, bimbingan

¹⁰ Zaka Pramadhan, *Tentang Rubel Sahaja*, <http://zakavolunteers.wordpress.com>, Diakses pada hari Rabu 24/10/2018 pukul 15.00 WIB

spiritual untuk membentuk kebiasaan perilaku dan kepribadian sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, melalui pembekalan anak dengan nilai-nilai religi dengan cara memberikan pengetahuan mengenai agama islam dan diberikan pengajaran tentang pengetahuan dalam hal akhidah akhlak, ibadah, dan dilanjutkan dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, bimbingan sosial dengan tujuan agar para anak jalanan dapat bergaul dengan baik melalui bimbingan hidup bermasyarakat dengan cara menanamkan rasa sosial, tanggung jawab, solidaritas, dan menghargai sesama. Ketiga, bimbingan minat dengan tujuan mengarahkan kemampuan diri yang dimiliki oleh para anak jalanan agar bisa menjadi nilai jual lebih melalui pelatihan dan arahan yang dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui komunitas rubel menunjukkan bahwa dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas rubel terhadap anak jalanan memberikan dampak positif terhadap kebiasaan perilaku anak. Dengan proses sosialisasi melalui bimbingan spiritual, bimbingan sosial, dan bimbingan minat itu semua mampu memberikan dampak positif terhadap kebiasaan perilaku anak jalanan agar mampu menyesuaikan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini tentu dilakukan dengan menggunakan strategi dalam menjalankan sosialisasinya, dalam hal ini sosialisasi yang digunakan melalui konsep dramaturgi dari Erving Goffman yaitu melalui tahap pemahaman panggung karakter anak, dan relawan dituntut untuk menjadi aktor agar kegiatan yang sudah dibuat dapat dilaksanakan.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah sosial yang peneliti tuangkan dalam skripsi dengan judul **“Sosialisasi Kemandirian Anak Jalanan Melalui Komunitas Rubel (Rumah Belajar) Sahaja”** (Studi kasus terhadap anak jalanan di Pasar Ciroyom Bandung).

1.2. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya yang melatarbelakangi terjadinya banyak anak yang turun ke jalan adalah karena ekonomi keluarga yang sulit dan lingkungan tempat tinggal mereka yang didominasi oleh para anak yang turun ke jalanan sehingga membuat mereka mengikuti jejak teman-teman mereka.

Para anak yang seharusnya berada di sekolah untuk belajar, mengembangkan diri, dan bermain layaknya anak-anak seusianya. Namun, justru mereka dipaksa oleh keadaan yang mengharuskan mereka turun ke jalanan dan melupakan keinginan untuk sekedar bermain apalagi merasakan nikmatnya belajar.

Para anak yang dipaksa dewasa sebelum waktunya, dengan beban tanggung jawab ekonomi keluarga secara berlebihan, sehingga membuat anak-anak jalanan tidak mempunyai masa kecil yang menyenangkan seperti anak-anak lainnya.

Kehadiran anak jalanan yang sangat banyak membuat ramai dan penuh setiap sudut kota, mereka berkeliaran dari sudut ke sudut untuk mencari rejeki di jalanan. Namun, ironisnya dengan kehadiran mereka membuat masyarakat

menjadi merasa kurang nyaman, sehingga kehadiran mereka dinilai sebagai masalah sosial.

Masalah sosial yang terjadi terhadap anak jalanan memang membutuhkan agen pengendalian sosial agar dapat menanggulangi masalah sosial tersebut, karena pada dasarnya para anak jalanan itu membutuhkan orang lain agar bisa memperbaiki dirinya menjadi lebih baik, untuk dapat beradaptasi dengan norma yang ada dan dapat hidup dengan tenang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu dibutuhkan sosialisasi kemandirian anak jalanan melalui sebuah komunitas yang peduli terhadap anak jalanan yang akan memberi bekal ilmu pengetahuan terutama keterampilan yang dapat mengembangkan diri anak tersebut, baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas, wirausaha, dan berakhlakul karimah. Dengan dibentuknya komunitas pecinta anak jalanan ini diharapkan dapat membentuk pribadi anak jalanan untuk lebih mandiri.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas adalah Sosialisasi Kemandirian Anak Jalanan Melalui Komunitas Rubel (Rumah Belajar) Sahaja di Pasar Ciroyom Bandung. Maka rumusan masalah yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif komunitas rubel (Rumah Belajar) sahaja di Pasar Ciroyom Bandung?
2. Bagaimana sosialisasi kemandirian anak jalanan melalui komunitas rubel (Rumah Belajar) sahaja di Pasar Ciroyom Bandung?

3. Apa kendala dalam sosialisasi kemandirian anak jalanan melalui komunitas rubel (Rumah Belajar) sahaja di Pasar Ciroyom Bandung?

1.4. Tujuan Masalah

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Sosialisasi Kemandirian Anak Jalanan Melalui Komunitas Rubel (Rumah Belajar) Sahaja di Pasar Ciroyom Bandung. Maka tujuan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif komunitas rubel (Rumah Belajar) sahaja di Pasar Ciroyom Bandung.
2. Untuk mengetahui sosialisasi kemandirian anak jalanan melalui komunitas rubel (Rumah Belajar) sahaja di Pasar Ciroyom Bandung.
3. Untuk mengetahui kendala dalam sosialisasi kemandirian anak jalanan melalui komunitas rubel (Rumah Belajar) sahaja di Pasar Ciroyom Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. *Kegunaan Akademis (teoritis)*

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial terutama berkaitan dengan kajian partisipasi masyarakat dalam melaksanakan sosialisasi kemandirian anak jalanan.

2. *Kegunaan Praktis*

Penelitian ini berguna bagi pengambilan kebijakan Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk masyarakat agar lebih dalam memperhatikan hubungan sosialnya terutama dalam membantu sosialisasi kemandirian terhadap anak jalanan.

1.6.Kerangka Pemikiran

Sosialisasi Kemandirian Anak Jalanan Melalui Komunitas Rubel Sahaja di Pasar Ciroyom Bandung, sangat membantu para anak jalanan dalam meningkatkan kemandirian sosialnya melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh para aktivis komunitas rubel dalam membentuk kemandirian anak jalanan.

Menurut David A. Goslin, Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seorang individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.¹¹

Menurut Watson, kemandirian adalah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan melakukan sesuatu dengan benar tanpa mengandalkan bantuan orang lain.¹²

Menurut Departemen Sosial RI, Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat

¹¹ T.O, Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999, hlm. 30.

¹² Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 56.

umum lainnya. Yang mempunyai ciri berusia 5 sampai dengan 18 tahun, yang melakukan kegiatan di jalanan, dengan penampilan kusam.¹³

Menurut Kertajaya Hermawan, Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.¹⁴

Seperti halnya yang dilakukan oleh komunitas yang peduli terhadap anak jalanan yang berada di Pasar Ciroyom Bandung, yang bernama Rumah Belajar (Rubel) Sahaja Ciroyom adalah sebuah rumah belajar yang didirikan untuk mendidik perilaku anak jalanan agar menjadi lebih baik, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mandiri, dan memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti mengangkat judul penelitian tentang Sosialisasi Kemandirian Anak Jalanan Melalui Komunitas Rubel (Rumah Belajar) Sahaja.

Akan tetapi dalam menjalankan Sosialisasi kemandirian terhadap anak jalanan tidaklah mudah, maka ketika melakukan Sosialisasi kemandirian anak jalanan para komunitas akan menggunakan pola sosialisasi dalam membina anak jalanan, dengan proses sosialisasi menggunakan teori dramaturgi untuk menunjukkan sisi kepribadianya yang lain, hal ini seperti pemikiran dari tokoh sosiologi yang bernama Erving Goffman, ia mengatakan bahwa setiap individu itu mempunyai panggungnya masing-masing, seperti adanya peran *frontstage* dan

¹³ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Terlantar di Dalam Panti*, Departemen Sosial RI, Jakarta, 2005, hlm. 5.

¹⁴ Hermawan Kertajaya, *Arti Komunitas*, Gramedia Pustaka Indonesia, Bandung, 2008, hlm. 25.

backstage. Ia juga menjelaskan tindakan manusia dengan menggunakan model atau analogi drama dan teater, Karena itu Goffman dikenal dengan Dramaturgi nya.

Gambar 1.1

Skema Konseptual Penelitian

